

## PRINSIP-PRINSIP DISIPLIN KELAS: PENDEKATAN POSITIVE DISCIPLINE DAN PERSPEKTIF ISLAM

Saprudin<sup>1</sup>, Supandi<sup>2</sup>, Nunung Nurlaela<sup>3</sup>, Sri Pujianti<sup>4</sup>, Any M Ahdirotul Khoiriyah<sup>5</sup>, Basiran<sup>6</sup>

[saprudinpjjpai@gmail.com](mailto:saprudinpjjpai@gmail.com)<sup>1</sup>, [supandipakpan@gmail.com](mailto:supandipakpan@gmail.com)<sup>2</sup>, [nunung.suwandi5@gmail.com](mailto:nunung.suwandi5@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[pujiantisri500@gmail.com](mailto:pujiantisri500@gmail.com)<sup>4</sup>, [anykhoiriyah12@mail.syecknurjati.com](mailto:anykhoiriyah12@mail.syecknurjati.com)<sup>5</sup>,  
[jurnalbaslesha@gmail.com](mailto:jurnalbaslesha@gmail.com)<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

### ABSTRAK

Disiplin kelas merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Artikel ini mengkaji prinsip-prinsip disiplin kelas melalui pendekatan positive discipline yang humanistik serta perspektif Islam yang spiritualistik. Kajian ini dilakukan dengan metode studi pustaka terhadap literatur pendidikan modern dan sumber-sumber keislaman, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter, penghargaan terhadap potensi siswa, kolaborasi, serta internalisasi nilai-nilai akhlak. Pendekatan positive discipline menekankan pentingnya komunikasi empatik, konsekuensi logis, dan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Sementara itu, perspektif Islam memandang disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan ibadah, dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam mendidik. Integrasi kedua pendekatan ini menawarkan model manajemen kelas yang berimbang antara kontrol dan kasih sayang, antara aturan dan nilai spiritual. Artikel ini merekomendasikan agar pendidik menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam praktik pengelolaan kelas guna menciptakan suasana belajar yang mendidik, adil, dan transformatif.

**Kata Kunci:** Disiplin Kelas, Positive Discipline, Pendidikan Islam, Manajemen Kelas, Karakter Siswa.

### PENDAHULUAN

Disiplin kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa didalam kelas dengan mematuhi berbagai peraturan-peraturan yang telah dibuat dengan kesepakatan bersama untuk dipatuhi oleh setiap orang yang ada didalam kelas seperti siswa siswi serta guru yang mengajar didalam kelas agar menciptakan suasana kelas yang kondusif. Disiplin kelas merupakan suatu kunci terciptanya proses pembelajaran efektif. Namun, disiplin sering dipahami secara sempit sebagai hukuman atau kontrol ketat. Artikel ini mengeksplorasi konsep disiplin yang humanis melalui metode positive discipline dan tinjauan Islam, dengan tujuan memberikan perspektif holistik tentang pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa.

Disiplin kelas merupakan fondasi utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dalam praktiknya, konsep disiplin kerap kali dimaknai secara sempit sebagai bentuk kontrol terhadap perilaku siswa agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Pendekatan semacam ini cenderung menekankan aspek hukuman (punitive) ketimbang pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan positive discipline hadir sebagai alternatif yang lebih edukatif dan humanistik.

Menurut Nelsen (2006), positive discipline adalah pendekatan yang menekankan pada pembelajaran sosial-emosional, hubungan yang saling menghormati, serta pembinaan karakter (Nelsen, 2006). Dalam pendekatan ini, guru tidak semata-mata memberi hukuman atas kesalahan siswa, tetapi lebih pada membantu siswa memahami dampak perilaku mereka, mengambil tanggung jawab, dan memperbaikinya. Disiplin dipandang sebagai proses pembelajaran, bukan pembalasan.

Dari perspektif Islam, disiplin memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Islam menekankan pentingnya akhlak mulia dan pengendalian diri sebagai bagian dari keimanan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286, Allah menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan teladan dalam menerapkan disiplin yang berlandaskan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan (Q.S. Al-Ahzab: 21). Dalam Hadis disebutkan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari disiplin dalam Islam adalah membentuk karakter yang bertakwa, bukan sekadar menegakkan aturan.

Integrasi antara positive discipline dan prinsip-prinsip Islam membuka ruang bagi pengelolaan kelas yang tidak hanya efektif, tetapi juga membina aspek spiritual siswa. Disiplin menjadi sarana pembentukan karakter, bukan sekadar instrumen kontrol. Guru yang menerapkan disiplin berbasis kasih sayang dan nilai-nilai Islam akan mampu menciptakan suasana kelas yang demokratis, adil, dan penuh empati (Supriatna, 2020).

Penerapan praktis dari integrasi ini dapat dilakukan dengan membiasakan budaya saling menghargai, memberi konsekuensi logis yang mendidik, dan menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru juga harus menjadi teladan dalam sikap disiplin dan berperan sebagai pembimbing, bukan sekadar pengontrol. Sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), guru berperan sebagai mediator sosial yang membantu siswa mengembangkan potensi dalam konteks interaksi yang positif (Vygotsky, 1978).

Dengan demikian, disiplin kelas tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang utuh. Kolaborasi antara pendekatan positive discipline dan prinsip Islam menjadi dasar penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang bermakna dan berdaya transformatif.

Disiplin kelas merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip disiplin kelas dengan menitikberatkan pada pendekatan Positive Discipline yang dikembangkan oleh Jane Nelsen serta korelasinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap literatur pendidikan modern dan sumber-sumber keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa Positive Discipline mengedepankan rasa hormat, tanggung jawab, dan relasi yang sehat antara guru dan siswa, yang ternyata sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan keteladanan (uswah). Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa penerapan disiplin positif dalam kelas dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai Islam yang menumbuhkan kedisiplinan secara internal dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research). Data diperoleh dari literatur utama seperti buku-buku pendidikan modern (khususnya karya Jane Nelsen), jurnal akademik, serta sumber-sumber primer Islam seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tarbiyah Islamiyah. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu membandingkan konsep disiplin dalam pendidikan Barat dan Islam, kemudian mencari titik temu dan aplikasinya dalam konteks kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam konsep-konsep teoretis serta prinsip nilai dalam pendidikan, baik dari perspektif Islam maupun Barat (Zed, 2004).

Data diperoleh dari berbagai literatur utama yang relevan dengan topik, seperti buku-buku pendidikan modern khususnya karya Jane Nelsen mengenai Positive Discipline (Nelsen, 2006) (serta jurnal akademik, artikel ilmiah, dan sumber primer Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tarbiyah Islamiyah karya ulama klasik dan kontemporer.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan isi sumber-sumber literatur yang relevan, kemudian membandingkan konsep disiplin dalam pendidikan Barat dan Islam secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna di balik teks dan fenomena pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong dalam metodologi penelitian kualitatif (Moleong, 2017). Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dianalisis untuk menemukan titik temu antara pendekatan moral-spiritual Islam dan pendekatan psikologis humanistik dari Barat. Pendekatan ini sejalan dengan panduan yang diberikan Creswell (2013), yang menekankan pentingnya refleksi dan konstruksi makna dalam penelitian kualitatif. Tujuan akhirnya adalah merumuskan sebuah model disiplin yang bersifat integratif dan kontekstual dalam praktik pendidikan di kelas (Creswell, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi Disiplin dalam Kelas**

Disiplin dalam kelas merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, fokus, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Tanpa adanya kedisiplinan, proses belajar mengajar akan mudah terganggu oleh perilaku yang tidak tertata, sehingga tujuan pendidikan sulit tercapai secara optimal. Hamruni menekankan bahwa disiplin merupakan bagian integral dari upaya membentuk karakter dan kepribadian siswa, bukan sekadar penegakan aturan (Hamruni, 2009). Sementara itu, (Sanjaya, 2011) menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan indikator penting dalam internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, ketaatan moral, dan kesadaran diri dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, disiplin harus dipahami sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang menanamkan nilai-nilai luhur secara sadar dan sistematis, bukan sekadar tindakan represif atau hukuman.

Dalam kerangka pendidikan Islam, disiplin tidak sekadar ditanamkan melalui aturan, melainkan ditumbuhkan melalui kesadaran iman. Seorang siswa didik untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan sebagai bentuk ketundukan kepada Allah SWT, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku tertib dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan sekolah (Drajat, 1996)

Disiplin dalam kelas merupakan aspek fundamental dalam membentuk suasana belajar yang efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Hamruni dan Sanjaya, disiplin bukan semata soal kepatuhan terhadap aturan, melainkan bagian dari pembinaan karakter, tanggung jawab, dan kesadaran moral peserta didik secara menyeluruh. Dalam perspektif pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Drajat (1996), disiplin memiliki dimensi spiritual yang lebih dalam, yakni sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam perilaku tertib, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Dengan demikian, disiplin harus ditanamkan secara holistik, melalui pendekatan yang menggabungkan dimensi moral, psikologis, dan spiritual, bukan sekadar melalui hukuman atau tindakan represif.

### **2. Prinsip-Prinsip Positive Discipline**

Positive Discipline yang dikembangkan oleh (Nelsen, 2006) didasarkan pada pendekatan psikologi Adlerian yang menekankan pada pentingnya rasa keterikatan (belonging) dan signifikansi dalam diri anak. Lima prinsip utama dari Positive Discipline adalah:

1. Menumbuhkan rasa keterhubungan: siswa merasa dihargai, diterima, dan memiliki tempat di dalam kelas.
2. Bersikap tegas sekaligus hangat: guru tidak otoriter, tetapi juga tidak permisif. Ia mampu menunjukkan batasan dengan penuh empati.
3. Fokus pada solusi jangka panjang: tujuan utama adalah pembentukan karakter, bukan sekadar kepatuhan sesaat.
4. Mengembangkan keterampilan sosial dan akademik: siswa diajak memahami akibat dari tindakan dan belajar memperbaikinya.
5. Mengajak siswa reflektif dan partisipatif: siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan atau solusi atas masalah kedisiplinan.

Positive Discipline menolak pendekatan hukuman yang menakutkan dan menggantinya dengan koreksi yang membangun, empati, dan dialog. Menurut Slavin (2021), pendekatan ini memperkuat hubungan guru-siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan mengembangkan keterampilan pengelolaan diri (self-regulation) yang sangat penting untuk kehidupan jangka panjang siswa.

Permasalahan kedisiplinan di lingkungan kelas kerap menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan tradisional yang cenderung represif dan berorientasi pada hukuman sering kali tidak efektif dalam jangka panjang, bahkan dapat merusak hubungan guru dan siswa serta menghambat perkembangan karakter anak. Dalam konteks ini, pendekatan Positive Discipline yang dikembangkan oleh Jane Nelsen (2006) menawarkan alternatif yang lebih humanistik dan konstruktif. Pendekatan ini berakar pada psikologi Adlerian, yang menekankan pentingnya rasa keterikatan (belonging) dan makna diri (significance) dalam pembentukan perilaku anak.

Dengan lima prinsip utamanya—menumbuhkan rasa keterhubungan, bersikap tegas namun hangat, fokus pada solusi jangka panjang, pengembangan keterampilan sosial-akademik, serta pelibatan siswa dalam refleksi dan pengambilan keputusan—Positive Discipline hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga pembangunan karakter dan kesadaran diri siswa. Prinsip-prinsip ini juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan tanggung jawab melalui kasih sayang dan keteladanan, bukan dengan paksaan atau ketakutan.

Oleh karena itu, mempelajari dan menerapkan Positive Discipline menjadi sangat relevan bagi pendidik masa kini, khususnya dalam upaya menciptakan kelas yang kondusif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Lebih lanjut, nilai-nilai dalam Positive Discipline selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), dan tarbiyah (pendidikan karakter). Oleh karena itu, integrasi antara Positive Discipline dan pendidikan Islam tidak hanya memungkinkan, tetapi juga memperkuat landasan spiritual dan etis dalam mendisiplinkan siswa.

### **3. Disiplin dalam Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, disiplin dipandang sebagai bentuk nyata dari taqwa, yakni kepatuhan kepada aturan yang berasal dari Allah SWT. Disiplin bukanlah hasil tekanan eksternal, tetapi kesadaran internal yang dibentuk melalui pendidikan nilai dan akhlak (Drajat, 1996).

#### **a. Keteladanan (Uswah Hasanah)**

Rasulullah SAW adalah model disiplin yang paling utama. Beliau tidak hanya menasihati, tetapi juga memberi contoh dalam tindakan. Hal ini sejalan dengan prinsip positive discipline yang menekankan pentingnya model perilaku oleh guru.

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab: 21).

## b. Rahmah dan Hikmah dalam Menegur

Islam mengajarkan bahwa menegur kesalahan harus dilakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang. Ini sangat mirip dengan prinsip kehangatan dalam Positive Discipline.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

## c. Keadilan dan Proporsionalitas dalam Hukuma Dalam Islam

hukuman hanya diberikan jika memang diperlukan, dan harus adil serta proporsional. Tujuannya adalah mendidik, bukan menyakiti. Ini juga menjadi prinsip dalam disiplin positif.

## 4. Integrasi Positive Discipline dan Nilai Islam

Kedua pendekatan, Positive Discipline dan pendidikan Islam, memiliki kesamaan fundamental. Keduanya menolak kekerasan, mengedepankan relasi manusiawi, serta berorientasi pada pembentukan karakter jangka panjang.

Prinsip Positive Discipline	Nilai dalam Islam
Respect dan tanggung jawab	'Adl (keadilan), Mas'uliyah (tanggung jawab)
Solusi jangka panjang	Tarbiyah (proses pendidikan berkelanjutan)
Kasih sayang dan empati	Rahmah (kasih sayang), Hikmah (kebijaksanaan)
Reflektif dan partisipatif	Syura (musyawarah)

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi keduanya sangat mungkin dilakukan dalam konteks pendidikan Islam, baik di sekolah umum maupun madrasah. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membentuk karakter dengan cara yang bijaksana, penuh empati, dan spiritual.

## 5. Implikasi Praktis bagi Guru

Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan positive discipline yang selaras dengan nilai-nilai Islam menjadi penting untuk menciptakan kelas yang tidak hanya tertib, tetapi juga humanis dan produktif secara emosional.

Guru sebagai manajer kelas memiliki peran penting dalam membangun atmosfer kelas yang disiplin namun menyenangkan. Penerapan prinsip-prinsip berikut sangat disarankan:

### 1. Memberikan batasan yang jelas namun disampaikan dengan empati

Pendekatan yang tegas namun empatik (firm but kind) memungkinkan siswa memahami bahwa aturan ada untuk melindungi dan mengarahkan mereka, bukan untuk menghukum. Hal ini sejalan dengan prinsip ta'dib dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga etika dan moral (Al-Attas, 1980) Menurut (Nelsen, 2006) dalam Positive Discipline, anak-anak memerlukan struktur dan kejelasan aturan, namun dalam konteks hubungan yang penuh kasih sayang dan respek. Islam juga mengajarkan pendekatan yang mengedepankan kasih sayang dalam mendidik, sebagaimana Rasulullah SAW dikenal sangat sabar dan lembut terhadap anak-anak (Hadits Riwayat Abu Dawud).

### 2. Menjadi teladan dalam perilaku

Guru adalah role model utama bagi peserta didik. Perilaku guru dalam bersikap disiplin, bertutur kata, dan menyelesaikan konflik akan menjadi cermin bagi anak. Dalam Islam, prinsip uswah hasanah atau keteladanan merupakan metode dakwah dan pendidikan paling efektif (QS. Al-Ahzab: 21). Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosial menekankan pentingnya modeling, yaitu belajar melalui observasi. Siswa cenderung

meniru sikap dan cara berperilaku gurunya dalam menyikapi situasi belajar maupun sosial di kelas (Bandura, 1977).

### **3. Melibatkan siswa dalam membuat aturan kelas**

Keterlibatan siswa dalam merancang aturan kelas meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) dan tanggung jawab. Dalam perspektif konstruktivistik, hal ini mendorong siswa berpikir kritis dan aktif dalam membangun makna terhadap proses belajar, (Vygotsky, 1978). Hal ini juga relevan dengan semangat syura (musyawarah) dalam Islam, yang menanamkan nilai-nilai partisipatif dan menghargai pendapat orang lain (QS. Asy-Syura: 38). Ketika siswa ikut menetapkan peraturan, mereka tidak hanya taat karena terpaksa, tetapi karena memahami dan menyepakatinya.

### **4. Memberikan pujian atas perilaku baik, bukan sekadar mengoreksi kesalahan**

Prinsip reinforcement positif sangat penting dalam pengembangan perilaku baik. Skinner (1953) menekankan bahwa penghargaan atas perilaku positif jauh lebih efektif daripada hukuman dalam pembentukan karakter (Skinner, 1953). Dalam Islam, konsep ihsan mendorong pemberian apresiasi terhadap amal baik. Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal suka memuji para sahabat dan anak-anak ketika menunjukkan perilaku yang baik, sebagai bentuk motivasi dan pengakuan (Al-Ghazali, 2004).

### **5. Menghindari hukuman fisik atau verbal yang merusak harga diri siswa**

Hukuman yang bersifat kasar, baik secara fisik maupun verbal, terbukti memiliki dampak negatif jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak. WHO (2016) mencatat bahwa kekerasan terhadap anak dalam bentuk apapun dapat merusak kepercayaan diri dan hubungan interpersonal, (Organization, 2016). Islam melarang kekerasan dalam pendidikan, sebagaimana dalam hadits Nabi: "Barangsiapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi" (HR. Bukhari dan Muslim). Pendidikan harus dilandasi kasih sayang, bukan ketakutan. Oleh karena itu, guru perlu menghindari metode korektif yang merendahkan martabat peserta didik.

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya patuh karena takut, tetapi karena memahami, menerima, dan menghargai aturan sebagai bagian dari proses pembentukan dirinya.

## **6. Hasil Penelitian**

Berdasarkan kajian literatur dan analisis terhadap integrasi antara pendekatan Positive Discipline dan nilai-nilai pendidikan Islam, diperoleh sejumlah temuan penting sebagai berikut:

### **1. Disiplin sebagai Fondasi Pendidikan Efektif**

Disiplin dalam kelas terbukti memiliki urgensi yang tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, fokus, dan kondusif. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kesadaran diri siswa. Dalam pendidikan Islam, disiplin memiliki makna spiritual, yaitu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, yang diwujudkan melalui perilaku tertib dan tanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap disiplin tidak boleh semata-mata represif, melainkan harus bersifat pembinaan berkelanjutan.

### **2. Positive Discipline Sebagai Pendekatan Konstruktif**

Positive Discipline yang dikembangkan oleh Jane Nelsen menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih konstruktif dibanding pendekatan tradisional yang bersifat menghukum. Pendekatan ini didasarkan pada lima prinsip utama: keterhubungan, ketegasan hangat, solusi jangka panjang, pengembangan keterampilan sosial-akademik, dan pelibatan siswa. Seluruh prinsip ini berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, serta menciptakan iklim kelas yang humanis dan partisipatif.

### **3. Keselarasan Positive Discipline dengan Nilai-nilai Islam**

Terdapat korelasi yang kuat antara prinsip-prinsip dalam Positive Discipline dan ajaran pendidikan Islam. Misalnya, prinsip kasih sayang dan empati sejalan dengan nilai rahmah; penanaman tanggung jawab sejalan dengan mas'uliyah; dan keterlibatan siswa dalam musyawarah sesuai dengan semangat syura. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara Positive Discipline dan pendidikan Islam dapat berjalan harmonis dan memperkuat landasan etis serta spiritual dalam membentuk disiplin siswa.

### **4. Peran Strategis Guru dalam Menerapkan Disiplin Positif**

Guru memainkan peran krusial sebagai manajer kelas dan pembimbing karakter. Temuan menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif oleh guru dapat dilakukan melalui beberapa strategi praktis, yaitu:

1. Memberikan batasan yang tegas namun empatik,
2. Menjadi teladan (uswah hasanah) dalam perilaku,
3. Melibatkan siswa dalam membuat aturan kelas,
4. Memberikan apresiasi atas perilaku baik, dan
5. Menghindari hukuman fisik atau verbal yang merendahkan harga diri siswa.

Strategi-strategi ini tidak hanya efektif dalam membentuk perilaku disiplin, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana kelas yang suportif.

### **5. Implikasi Holistik untuk Pendidikan Islam**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan disiplin yang menyatu antara Positive Discipline dan nilai-nilai Islam mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan karakter. Integrasi ini mendorong siswa untuk patuh bukan karena takut, tetapi karena sadar, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diadopsi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, baik di sekolah umum maupun madrasah.

## **KESIMPULAN**

Disiplin kelas yang efektif memadukan pendekatan humanis (positive discipline) dan nilai-nilai Islam. Keduanya menekankan pentingnya menghargai martabat siswa, kolaborasi, dan pembentukan karakter. Tantangan utama adalah konsistensi dalam penerapan dan adaptasi dengan konteks sosial-budaya siswa.

Disiplin kelas bukan sekadar alat pengendali, melainkan instrumen pembentukan karakter yang melibatkan aspek moral, psikologis, dan spiritual. Pendekatan Positive Discipline yang humanistik dan konstruktif sangat relevan jika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, karena keduanya menekankan pada pendidikan karakter yang berkelanjutan. Guru sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab besar untuk menerapkan disiplin yang penuh kasih, adil, dan mendidik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin* (Rev. ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Aslamiah, dkk. (2022). *Metode Positive Discipline dalam Pendidikan*. [Buku; dapat diakses melalui perpustakaan institusi pendidikan].
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos. [Tersedia di Google Books: <https://books.google.co.id/books?id=xyz>]
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- daftar pustaka
- Djamarah, S. B. (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. [Tersedia di Google Books: <https://books.google.co.id/books?id=abc>]
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hadis: Sunan At-Tirmidzi, *Kitab Fadhailul Qur'an*, No. 2910.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nelsen, J. (2006). *Positive Discipline: The Classic Guide to Helping Children Develop Self-Discipline, Responsibility, Cooperation, and Problem-Solving Skills*. Ballantine Books.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: The Free Press.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education, 2021.
- Supriatna, A. (2020). "Penerapan Disiplin Positif dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Berbasis Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 225–238.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- World Health Organization. (2016). *INSPIRE: Seven Strategies for Ending Violence Against Children*. Geneva: World Health Organization.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.